

P-ISSN : 2598-5094

E-ISSN : 2656-1999

TIBANNDARU

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Volume 4 Nomor 1 April 2020

Optimalisasi Peningkatan Dan Penguatan Citra Perpustakaan Melalui Peran Aktif Pustakawan Dalam Aplikasi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)

Dianita Rohmatin Setyani Nugroheni Arisalfika Bakti

Implementasi Peraturan Serah Simpan Karya Cetak serta Karya Rekam pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dalam Upaya Mewujudkan Karya Koleksi Nasional

Fahriyah

Representasi *Social Engineering* Dalam Tindak Kejahatan Dunia Maya (Analisis Semiotika Pada Film Firewall)

Imas Rahmadhtul Hidayah

Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Bencana (*Disaster Planning*) Di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta

Ika Laksmiwati, M. Ali Nurhasan Islamy

Pengklasifikasian Karya Sastra Berdasarkan DDC 23

Rotmianto Mohamad

Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Perpustakaan (SIPRUS) menggunakan Analisis PIECES Ditinjau dari Persepsi Pustakawan (Studi Kasus Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sri Wahyuni



TIBANNDARU

JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

Pelindung

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Penasehat

Wakil Dekan Bidang Akademik
Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

Penanggung Jawab

Yanuastrid Shintawati, S.IPL., M.Si

Pemimpin Redaksi

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP.

Redaksi Pelaksana

Drs. Yudi Harianto Cipta U., M.IP.,
Drs. Ahmad Sufaidi, M.IP., Dra. Christine Lucia Mamuaya, M.IP., Drs. Bakhtiyar, S.Sos.,
M.IP., Fahriyah, S.Sos., MA., Fahriyah, S.Sos., MA., Rr. Siti Dwijati, S.Sos., M.Si., Dra.
Heddy Poerwandari, M.IP., Wahyu Kuncoro, S.IP., M.IP. Bambang Prakoso, S.Sos., M.IP.,
Dian Kristyanto, S.IIP., M.IP.

Mitra Bestari

Imas Maesaroh, P.Hd.
(Pakar Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
Ida Fajar Priyanto, P.Hd.
(Pakar Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
Dra. Munawaroh, M.Si.
(Kepala Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya)
Fahriyah, S.Sos., M.A.
(Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

Produksi

Munari, Hendro

Distribusi

HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Perpustakaan

Terbit setiap : April dan Oktober

Alamat Sekretaris/Redaksi

Jurusan Ilmu Perpustakaan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Telp. (031) 5677577. Website: jipfisip.uwks.ac.id.
Email: JIPFisip.@uwks.ac.id.



TIBANNDARU

JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

DAFTAR ISI

HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

DAFTAR ISI.....	ii
SEKAPUR SIRIH.....	iii
Optimalisasi Peningkatan dan Penguatan Citra Perpustakaan Melalui Peran Aktif Pustakawan Dalam Aplikasi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) <i>Dianita Rohmatin Setyani Nugroheni Arisalfika Bakti</i>	1
Implementasi Peraturan Serah Simpan Karya Cetak serta Karya Rekam pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dalam Upaya Mewujudkan Karya Koleksi Nasional <i>Fahriyah</i>	18
Representasi <i>Social Engineering</i> Dalam Tindak Kejahatan Dunia Maya (Analisis Semiotik Pada Film Firewall) <i>Imas Rahmadhtul Hidayah</i>	30
Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planning) Di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta <i>Ika Laksmiwati, M. Ali Nurhasan Islamy</i>	48
Pengklasifikasian Karya Sastra Berdasarkan DDC 23 <i>Rotmianto Mohamad</i>	60
Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Perpustakaan (SIPRUS) menggunakan Analisis PIECES Ditinjau dari Persepsi Pustakawan (Studi Kasus Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) <i>Sri Wahyuni</i>	68



TIBANNDARU

JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Sekapur Sirih

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga pada bulan April tahun 2020 ini Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dapat menerbitkan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 1 April 2020.

Dengan terbitnya Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 1 April 2020, besar harapan kami bawasanya Jurnal ini menjadi salah satu media kreativitas bagi pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi untuk mengeksekusi cakrawala pengetahuannya dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Semakin banyak pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi, dan pemerhati kepustakawanan yang produktif dengan menulis karya ilmiah maka akan menjadi sebuah keniscayaan sebuah eksistensi profesi ini dalam menyumbang gagasan keilmuan untuk kemajuan peradaban berbangsa dan bernegara.

Semoga Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 1 April 2020 ini benar-benar bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu perpustakaan dan informasi. Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya terhadap semua pihak yang terlibat dalam penulisan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 1 April 2020 ini baik dari penulis maupun penerbit. Kami (Tim dan Penulis) tentunya banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Tim Redaksi

Optimalisasi Peningkatan Dan Penguatan Citra Perpustakaan Melalui Peran Aktif Pustakawan Dalam Aplikasi Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)

¹Dianita Rohmatin Setyani Nugroheni Arisalfika Bakti

¹Madrasah Aliyah Negeri I Mojokerto

¹E-mail: Saysay.nita@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is trying to describe the role of librarians in optimizing the improvement and strengthening of library images. Research is based on careful analysis based on detailed studies of the focus of content management discussion on the role of librarians in optimizing the improvement and strengthening of library images. The research covers the scope of the analysis of fundamental analysis focusing on the role of librarians in the application of information communication technology and library promotion, in order to realize the ideal image of the library, in accordance with the industrial revolution era 4.0. The implementation of analysis requires critical realistic thinking, applying conceptual in the historical period in the past as well as when it is happening, so that it is appropriate to use historical approach research, which requires an investigation characterized by critical critical inquiry into the progress of a thought. Primary information sources are utilized as primary data. The data collection technique utilizes library research, through various literary reading activities subjecting the role of librarians, optimizing library image enhancement and strengthening. The analysis was carried out in a descriptive qualitative manner, based on the analysis of various types of theoretical reading, research and non-research. Research dominates, describes, examines and evaluates various factual facts in order to find solutions to various problems in phenomena. In order to achieve the validity of the analysis, content analysis is needed, which has the benefit of analyzing the meaning of the most important concepts. Observations made are used to support the construction of theory. The results of the study are the ideal image of the library can be achieved through optimizing the role of librarians including; (1). Librarians must have readiness and competency preparation so they can play a maximum role. (2). Librarians must have the ability to apply ICT. (3). Librarians are required to carry out promotions in various ways. (4). Librarians must be able to reflect and evaluate the evaluative power of evaluation and public response when utilizing library information services.

Keywords: *Library Image; Higher Education Library; Role of Librarian; Information and Communication Technology*

ABSTRAK

Tujuan penelitian berusaha mendeskripsikan peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Research berlandaskan ketelitian analisis berbasis kajian detail terhadap fokus bahasan content manajemen peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Penelitian meliputi lingkup pengkajian analisa mendasar berfokus bahasan peran pustakawan dalam pengaplikasian teknologi informasi komunikasi dan promosi perpustakaan, guna mewujudkan citra ideal perpustakaan, sesuai era revolusi industri 4.0. Pelaksanaan penganalisisan dibutuhkan pemikiran kritis realitis, mengaplikasikan konseptual dalam kurun historis diwaktu lampau maupun waktu sedang terjadi, sehingga tepat menggunakan penelitian historical approach, yang membutuhkan penyelidikan bercirikan penyelidikan kritis realitis terhadap kemajuan suatu pemikiran. Sumber informasi primer didayagunakan sebagai sebagai data primer. Teknik koleksi data memanfaatkan library research, melalui aktivitas baca bermacam literatur bersubyekkan peran pustakawan, optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Penganalisisan dilakukan secara diskriptif kualitatif, bersumberkan analisa berbagai jenis bahan bacaan teoritik, research serta non research. Penelitian mendominasi, mendeskripsikan, memeriksa serta mengevaluasi berbagai fakta faktual demi mencari pemecahan berbagai problem dalam fenomena. Guna tercapainya validitas penganalisan,

maka dibutuhkan content analysis, yang mempunyai kemaanfaatan analisis makna konsep-konsep terpenting. Observasi dilakukan dipergunakan menunjang pengkontruksian teori. Hasil kajian adalah citra ideal perpustakaan dapat diraih melalui optimalisasi peran pustakawan meliputi; (1). Pustakawan harus memiliki kesiapan dan persiapan kompetensi sehingga mampu berperan maksimal. (2). Pustakawan wajib berkemampuan mengaplikasikan TIK. (3). Pustakawan wajib melakukan promosi dengan berbagai cara. (4). Pustakawan harus berkemampuan merefleksikan serta mengevaluasi terhadap daya evaluatif penilaian serta tanggapan masyarakat tatkala memanfaatkan layanan informasi perpustakaan.

Kata Kunci : *Citra Perpustakaan; Perpustakaan Perguruan Tinggi; Peran Pustakawan;Tknologi Informasi Komunikasi*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, terdapat berbagai alternatif perpustakaan yang bisa dimanfaatkan para user. Sebuah institusi bisa disebut sukses, jika mampu memberikan layanan dengan kualitas yang tinggi dan mendapatkan apresiasi positif dari penggunanya. Layanan prima yang berkualitas hanya bisa diwujudkan melalui cara mengoptimalkan segala sumber daya yang dimiliki dengan didukung adanya prestasi kerja perpustakaan yang sangat tinggi. Optimalisasi peningkatan serta penguatan perpustakaan yang dibangun oleh setiap perpustakaan sangatlah penting. Mengingat di era modern ini, menuntut tersedianya informasi sebanyak-banyaknya dan pelayanan seoptimalnya, supaya siap bersaing, dimana dewasa ini semua aktivitas pencarian informasi sudah serba digital. Oleh karenanya perpustakaan harus merubah metode dan gayanya dengan cara melakukan perubahan mengikuti kemajuan jaman.

Perpustakaan merupakan organisasi berkinerja mengumpulkan, mengelola serta mendistribusikan informasi

yang dimiliki perguruan tinggi mempunyai posisi dan peran strategis. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai komponen penting dalam menunjang aktivitas Civitas Akademika. Sebagaimana diungkapkan oleh Perpustakaan Nasional Indonesia (2004:3-4), perpustakaan perguruan tinggi sebagai komponen pendukung utama perguruan tinggi pada aktivitas edukasi, research serta pengabdian pada masyarakat. Guna mendukung aktivitas Tri Darma itu, perpustakaan memiliki fungsi penting antara lain; fungsi pendidikan, sumber informasi, mendukung research, hiburan, publikasi karya ilmiah, deposit dan interpretasi informasi. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No.5 tahun 1980 mengenai pokok-pokok lembaga universitas maupun institute, dinyatakan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi tercakup juga Unit Pelayanan Teknis (UPT), merupakan sarana pendukung teknis sebagai perangkat kelengkapan universitas ataupun institute pada aspek edukasi, research serta pengabdian masyarakat. Pustakawan sebagai pengerak roda mekanisme aktivitas kinerja perpustakaan perguruan tinggi, dituntut untuk memberikan pelayanan secara prima, maka pustakawan harus

berkemampuan mengikuti perkembangan jaman yang telah menuju kearah digitalisasi. Oleh karenanya pustakawan wajib berperan aktif dalam aplikasi teknologi informasi komunikasi (TIK). Tujuannya agar bisa memberi layanan jasa informasi dengan cepat, tepat serta dapat. Pelayanan prima perpustakaan senantiasa harus dikomunikasikan dengan para pengguna perpustakaan, dengan melalui rangkaian kegiatan promosi yang gencar dan kontinue. Peran pustakawan secara aktif, kontinue, berkelanjutan dan berkesinambungan dalam mempromosikan pelayanan prima perpustakaan inilah, yang akan mampu untuk meningkatkan dan menguatkan citra perpustakaan yang positif konstruktif.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Membahas dan mengkaji optimalisasi citra perpustakaan sesungguhnya tidak ada habis-habisnya diperbincangkan oleh para ahli, sebab topik tersebut sangat menarik dan sangat bersinggungan dengan berbagai disiplin ilmu. Oleh karenanya pada kajian ini ruang lingkup pembahasan menggunakan perspektif sosiologi.

B. METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian.

Research ini berlandaskan pada ketelitian analisis berbasiskan kajian detail terhadap fokus terpenting pada bahasan content yang menarik perhatian (Bakhtiyar, 2018:78), yaitu kajian terhadap

manajemen peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Peningkatan dan penguatan citra perpustakaan merupakan prioritas utama bagi eksistensi perpustakaan, sehingga pustakawan harus berperan aktif untuk mewujudkan citra ideal perpustakaan yang sesuai tuntutan perkembangan jaman.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian meliputi lingkup pada pengkajian analisa mendasar dengan selalu fokus pada bahasan dan kajian pokok (Bakhtiyar, 2019:154), tentang peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan dengan pengaplikasian teknologi informasi komunikasi (TIK) dan promosi perpustakaan. Peningkatan serta penguatan citra perpustakaan pada realitasnya tidak dapat terpisahkan dengan kemajuan jaman, sehingga pustakawan dituntut memiliki berbagai kemampuan sesuai era revolusi industri 4.0, agar pustakawan bisa mewujudkan citra ideal perpustakaan.

C. Konseptualisasi

Pada galibnya peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan adalah manajemen peran pustakawan dalam melakukan usaha maksimal dalam layanan jasa informasi perpustakaan untuk meraih citra ideal perpustakaan dalam masyarakat. Layanan prima perpustakaan wajib mengikuti kemajuan jaman dan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi sekarang ialah era revolusi industri 4.0, yang mana segala aspek kehidupan sudah mengarah ke digitalisasi. Otomatis pustakawan dituntut untuk berkemampuan memiliki kesiapan dan persiapan yang baik dalam memasuki era revolusi industri 4.0, guna mewujudkan citra ideal perpustakaan. Apalagi bila perpustakaan diilengkapi oleh berbagai sarana dan prasarana yang sangat memadai, maka perpustakaan akan dipersepsi dan diimagekan secara positif oleh pemustaka, bahwa perpustakaan merupakan tempat yang nyaman dan nyaman serta sangat representatif dalam memenuhi kebutuhan informasi.

D. Pendekatan

Dalam melaksanakan penganalisan pada penelitian ini, sangat dibutuhkan terdapatnya pemikiran kritis bersifat realitis, guna mengaplikasikan sebuah konseptual dalam kurun historis baik diwaktu lampau maupun waktu yang sedang terjadi, sehingga penelitian ini sangat tepat menggunakan jenis penelitian *historical approach*. (Bakhtiyar, 2018:67). Penelitian *Historical Approach* membutuhkan suatu penyelidikan dengan ciri yang amat dominan ialah penyelidikan kritis realitis terhadap kemajuan suatu pemikiran. Sumber informasi primer merupakan unsur penting yang dapat didayagunakan sebagai data primer. (Bakhtiyar, 2019:14).

E. Metode Penghimpunan Data.

Teknik koleksi data pada *historical approach*, memanfaatkan

library research secara maksimal melalui aktivitas baca bermacam literatur dengan bersubyekkan (Bakhtiyar, 2019:154), peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Tujuannya utamanya agar bisa mewujudkan citra perpustakaan bersifat positif konstruktif, sesuai dengan era revolusi industri 4.0

F. Analisa Penelitian

Pengalisan dilakukan secara analisis diskriptif kualitatif, dengan berlandaskan pada sumber analisa dari berbagai jenis bahan bacaan berifat teoritik, research serta non research. (Bakhtiyar, 2018:67). Pada penelitian ini lebih mendominasi untuk mendiskripsikan, memeriksa serta mengevaluasi berbagai fakta yang faktual demi mencari pemecahan berbagai problem yang termuat dalam fenomena (Bakhtiyar, 2019:6-7), peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan yang senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta TIK.

Guna tercapainya validitas penganalisan, maka sangat dibutuhkan dalam menggunakan *content analysis*, yang mempunyai kemanfaatan dalam melakukan analisis makna pada konsep-konsep terpenting (Bakhtiyar, 2018:78), citra perpustakaan, peran pustakawan dan optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Observasi pada aktivitas perpustakaan disetiap harinya, bisa dipergunakan sebagai unsur terpenting guna menunjang dalam melakukan pengkontruksian teori.

(Bakhtiyar, 2019:14), terutama pada pemaknaan peran pustakawan, optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Hakekatnya segala mekanisme aktivitas kinerja perpustakaan sesungguhnya adalah usaha optimalisasi meraih dan mewujudkan citra ideal perpustakaan, sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konseptualisasi Peningkatan dan Penguatan Citra Perpustakaan

Penguatan citra perpustakaan adalah serangkaian proses secara kontinue, setahap demi stahap, berkelanjutan dan berkesinambungan yang manifestasinya berupa aktivitas dalam jangka pendek, menengah serta jangka panjang, dengan usaha maksimal untuk mempertahankan terhadap reputasi serta prestasi kinerja lembaga perpustakaan, sehingga publik mengapresiasi citra perpustakaan bertambah positif konstruktif. Sedangkan Peningkatan citra perpustakaan ialah kemampuan perpustakaan dalam menggerakkan dan memberdayakan semua sumber daya yang dimiliki, dengan melaksanakan berbagai perubahan yang bersifat fundamental pada paradigma, kebiasaan, norma serta nilai kultur organisasi perpustakaan, yang senantiasa mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun perubahan itu dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan prima pada pemustaka, menggunakan etos layanan cepat, tepat serta dapat. Peningkatan citra perpustakaan bertujuan mewujudkan tercapainya

loyalitas pemustaka. Hakekat level loyalitas pemustaka yang tinggi adalah sebagai indikator, yang mampu memberikan gambaran citra perpustakaan bersifat positif konstruktif dalam masyarakat. (Bakhtiyar, 2018:77)

B. Citra dan Identitas Perpustakaan

Citra merupakan sesuatu yang terasa dikarenakan memang ada. Kiranya sangat argumentatif bila seseorang berusaha membentuk citra diri sebaik mungkin, disebabkan bisa memberikan keberuntungan pada diri pribadinya. Di samping itu seseorang atau lembaga bisa membentuk citra bersifat khusus yang terus melekat padanya. Harapannya tak lain dan tak bukan, citra itu mampu memberikan keberuntungan pada orang serta organisasi pada jangka panjang. Sebuah organisasi atau lembaga dapat saja mempunyai citra yang baik, atau sebaliknya citra yang buruk dari kalangan konsumennya. Perpustakaan, demikian pula, bisa saja dapat mendapat citra yang positif atau negatif di mata pengguna dan di pihak pimpinan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muslimin (2004) bahwa;

“citra itu berakar dari nilai-nilai kepercayaan yang konkretnya diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persepsi, serta terjadinya proses akumulasi dari amanah kepercayaan yang telah diberikan oleh individu-individu tersebut akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini yang lebih luas dan

abstrak, yaitu sering dinamakan citra.”

Sedangkan M. Alwi Dahlan (1992) berpendapat bahwa citra merupakan gambaran, penyerupaan, garis besar atau kesan yang utama yang dimiliki seseorang terhadap individu, organisasi atau lembaga, instansi pemerintah dan lain-lainnya. Hoeroestijati (2010:3) secara tegas mengutarakan bahwa citra sebagai suatu kesan imajinasi, dimana terwujud pada lubuk hati publik pada kurun waktu tertentu yang terwujud oleh semua informasi tentang diri ini dan tersampaikan ke public.

Demikian juga perpustakaan sebagai organisasi pelayanan publik bidang informasi, tentu dipandang, dipersepsi dan dievaluatif oleh masyarakat, selanjutnya berproses digambarkan dan diimagekan dalam benak hati dan pikiran paling dalam, sehingga pada penghujungnya terbentuk citra positif atau negatif terhadap eksistensi perpustakaan. Citra perpustakaan sebagaimana menurut pendapat Bakhtiyar (2019:10) yang menyatakan secara tegas bahwa;

“Citra sebuah perpustakaan merupakan kesan kuat ditangkap dan melekat pada para pemustaka terhadap perpustakaan. Apabila perpustakaan dan pustakawan ingin mempunyai citra yang baik dan ingin mendapatkan apresiasi positif dalam masyarakat, maka harus mampu untuk menunjukkan atau menampilkan role performance yang baik dan prestasi yang menonjol, sesuai kode etik pustakawan secara konsisten. Sebab citra perpustakaan yang positif hanya dapat dibangun dengan melalui

proses interaksi yang panjang serta komunikasi interpersonal, yang mana para pemustaka mempersepsi perpustakaan dan pustakawan ataupun sebaliknya.”

“Citra perpustakaan merupakan motivasi bagi pustakawan agar lebih meningkatkan pelayanan yang berkualitas kepada pemustaka. Citra yang baik terhadap perpustakaan, maka para pemustaka akan memberikan kepercayaan serta menerima segala produk berwujud koleksi dan layanan prima perpustakaan. Citra positif tidak hanya terbatas membawa eksistensi perpustakaan saja, melainkan dapat mengembangkan citra lembaga penanggungnya, baik secara internal maupun eksternal.”

Banyak perusahaan yang menghabiskan sejumlah besar dana dan melakukan proses panjang untuk membangun citra yang positif bagi perusahaannya. Sebagian dibangun melalui iklan, tetapi yang paling penting dari keseluruhan proses adalah membentuk identitas perusahaan. Anda tentu mengenal betul citra dari produk *coca-cola* atau rokok *malboro* atau makanan *McDonald*. Karena begitu kenalnya dengan ciri dalam bentuk logo dari produk-produk itu, maka hanya dengan melihat, misalnya, sebuah huruf M dengan tipe huruf tertentu segera diketahui bahwa itu adalah logo atau lambang McDonald. Pustakawan pun dapat membentuk identitas perpustakaan dalam usaha membangun citra yang baik di mata penggunanya. Identitas perusahaan atau dalam hal ini identitas perpustakaan dapat menjadi bagian yang pertama diketahui dan diingat oleh pengguna. Adanya contoh citra yang baik di dunia usaha atau bisnis, maka perpustakaan sangat perlu

untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah lama diterapkan dan berhasil di dunia bisnis. Citra perpustakaan yang baik dapat saja mempengaruhi peningkatan frekuensi kunjungan pengguna, penambahan bantuan dana dan sumber daya lain, serta jaminan masa depan yang baik bagi perpustakaan. Sebaliknya, citra yang tidak baik atau negatif akan menempatkan perpustakaan pada posisi sulit dan kurang menguntungkan dari segi pengguna yang diharapkan akan datang ke perpustakaan atau pejabat yang mempunyai peluang untuk dapat memberi perhatian dan bantuan kepada perpustakaan.

Peningkatan dan penguatan citra positif (*image building*), maka berimbas pada perpustakaan untuk terjadinya berbagai perubahan positif konstruktif, yang bisa dinikmati pada masa mendatang. Jika ada diskusi tentang usaha penghematan dana di kalangan pimpinan, maka dengan citra perpustakaan yang baik, maka perpustakaan tetap eksis sebab perpustakaan bukan lagi merupakan unit yang menjadi target utama pemotongan dana. Oleh karenanya pustakawan dapat pula menunjukkan sebuah citra positif perpustakaan dengan menciptakan sebuah perpustakaan yang bersih, tertata rapih, pustakawannya senang membantu pengguna, bersikap ramah, serta layanannya cepat dan efisien.

Terdapat metode yang bisa didayagunakan dalam membangun citra (*image building*) perpustakaan, agar mendapatkan apresiasi yang positif konstruktif dari pengguna atau pihak-pihak lain, yang kiranya akan dapat membantu pengembangan perpustakaan. Optimalisasi

citra perpustakaan antara lain dalam bentuk fisik, antara lain membuat logo khas perpustakaan, bisa gambar maupun tulisan, juga membuat motto perpustakaan. Citra bisa pula diwujudkan melalui cara lainnya, seperti seragam yang khas untuk petugas perpustakaan, berbagai model surat bersifat khas bagi perpustakaan, baik kop maupun logonya, tulisan pada papan nama perpustakaan khas sehingga melekat pada citra perpustakaan. Mewujudkan citra bisa dilakukan dengan melakukan meningkatkan kualitas pelayanan, sikap ramah tamah pustakawan dan pelayanan secara tepat, cepat, mudah serta menyenangkan merupakan cara untuk membentuk citra positif perpustakaan paling tepat. Citra yang baik, sangat berimbas pada peningkatan apresiasi masyarakat terhadap perpustakaan. Apabila apresiasi telah mengalami peningkatan, maka dapat diharapkan bahwa semakin tinggi tingkat kunjungan dan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan.

C. Membangun Citra Perpustakaan Sangat Membutuhkan Peran Pustakawan

Tanggapan user yang diberikan pada perpustakaan, pada umumnya dirasakan setelah terdapat dari pengalaman maupun pengetahuan terhadap pelayanan jasa informasi perpustakaan. Citra menjadi aset terpenting bagi perpustakaan dan seyogjanya senantiasa untuk ditingkatkan secara continue, bertahap, berkelanjutan dan berkesinambungan.

Citra positif konstruktif sebagai komponen utama, yang tidak saja menarik minat pemustaka yang belum mengerti mengenai seluk beluk eksistensi perpustakaan, namun demikian juga bisa meningkatkan indeks kepuasan pengguna. Citra positif konstruktif terhadap perpustakaan, tidak secara langsung diperoleh begitu saja akan tetapi wajib dibangun serta dibentuk. Peningkatan dan penguatan citra perpustakaan bisa diperoleh dengan usaha yang senantiasa mengkomunikasikan secara sinergis kepada khalayak pengguna perpustakaan.. Pada umumnya, citra perpustakaan bisa dibilang masih kurang positif sehingga apresiasi terhadap perpustakaan juga rendah. Pengguna perpustakaan masih memandang remeh terhadap eksistensi perpustakaan. Oleh karenanya perpustakaan dituntut untuk melakukan berbagai pembenahan diri, khususnya meningkatkan kualitas pelayanan secara cepat, tepat dan akurat dengan mengaplikasikan TIK dalam kinerjanya. Citra perpustakaan yang positif konstruktif, sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan dan tingkat kunjungan ke perpustakaan. Secara otomatis dalam peningkatan dan penguatan citra perpustakaan sangat membutuhkan pilar utama citra perpustakaan yaitu peran pustakawan secara maksimal.

D. Role Expectation Pustakawan

Pustakawan merupakan benteng utama dan paling depan dalam

menghadapi *banjir bandang* informasi. Pada layanan prima, pustakawan dituntut mempunyai cakrawala pemikiran yang luas. Di samping itu pustakawan dituntut juga memiliki penguasaan terhadap ilmu informasi, kemahiran penelusuran informasi, sehingga tatkala ada pengguna memohon bantuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, maka kesulitan itu bisa ditangani dengan segera. Terdapat berbagai ragam dan jenis informasi telah tersedia di perpustakaan, yang mana pustakawan dituntut untuk segera mengelolanya, mengklasir serta menyebarkan informasi secara tepat sasaran.

TIK yang telah berkembang secara pesat, mewajibkan pustakawan untuk berkemampuan dan mahir mengaplikasikannya dalam aktivitas kinerja perpustakaan. Pustakawan tidak boleh hanya pandai mengetik komputer serta penelusuran informasi saja, namun juga dituntut ahli dan mahir dalam mengendalikan sistem informasi, apalagi sekarang era digitalisasi sehingga dapat diakses oleh pemustaka.

Komunikasi merupakan komponen penting sebagai akses supaya pengguna mau dan berminat mendayagunakan layanan prima perpustakaan. Oleh karenanya pustakawan senantiasa dituntut untuk berkemampuan melaksanakan komunikasi efektif, guna menjalankan aktivitas promosi, dengan tujuan untuk peningkatan dan penguatan citra perpustakaan. Komunikasi yang dilaksanakan itu tidak hanya kemampuan berucap saja. Mengingat dalam komunikasi terdapat beberapa

dimensi *nonverbal* yang penting untuk diperhatikan dengan seksama antara lain; adanya kontak pandangan melalui mata, senyuman, gerak tubuh serta cara bersikap kepada pemustaka. Pustakawan intarpintar dalam bersikap, mendengar berbagai keluhan pemustaka, memberi serta menolong user untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya. Sikap sopan dan santun, bertutur kata ramah, melayani pemustaka secara baik, senang hati dan ikhlas dalam memberikan pelayanan, merupakan usaha membentuk citra positif yang wajib dijalankan oleh para pustakawan.

Seorang berkarier sebagai pustakawan, wajib berkemampuan untuk mempunyai beberapa ketrampilan sebagai berikut ;

- 1) Pustakawan seyogjanya senantiasa beradaptasi sesuai dengan kondisi yang menantang.
- 2) Pustakawan merupakan mitra intelektual, memberi jasa informasi pada para pemakai dan memiliki keahlian berkomunikasi efektif baik secara lisan ataupun tulisan.
- 3) Pustakawan wajib untuk senantiasa berpikir positif konstruktif.
- 4) Pustakawan tidak boleh hanya sekedar padai mengkatalog dan mengindeks, mengklasifikasi, namun wajib mempunyai nilai tambah, dikarenakan informasi

senantiasa berkembang dengan pesat.

- 5) Pustakawan sudah saatnya berpikiran mengenai kewirausahaan, mengemas informasi supaya layak untuk dijual.
- 6) Banjir bandang informasi, berimbas kuat kinerja pustakawan yang tak lagi bekerja sesama pustakaan, namun senantiasa dituntut berkemampuan melakukan kerjasama terhadap aspek profesi lainnya, sebagai tim kerja sangat solid untuk pengelolaan informasi.

Fakta yang ada dalam realitas sosial masih menunjukkan bahwa berkarier sebagai pustakawan , masih dianggap sebagai pekerjaan yang belum populer serta tidak sebagai harapan orang tua pada anak-anaknya. Profesi pustakawan masih dianggap sangat langka dan tidak dikenal oleh banyak orang. Berprofesi sebagai pustakawan sedapat mungkin dirahasiakan, disebabkan terdapat anggapan bahwa kerja di perpustakaan merupakan orang yang termarjinalkan. Imbasnya pustakawan menjadi merasa *minder* atau rendah diri terhadap status yang disandanginya.

Dalam rangka peningkatan dan penguatan citra positif perpustakaan, sudah selayaknya dilakukan dengan meningkatkan kualitas SDM yakni pustakawan yang handal, berkualitas dan

profesional. Citra dapat terbentuk bila terdapat kinerja organisasi perpustakaan yang berkualitas. Adapun kinerja itu sangat tergantung pada kapasitas internal yang tersedia. Agar citra pustakawan menjadi positif maka yang pertama-tama ialah terdapat perbaikan kualitas kinerja pustakawan itu sendiri. Citra bisa dibangun melalui sesuatu yang dapat dilihat, didengar serta dan dirasakan. Pada sesuatu yang nampak dan bisa disaksikan adalah performa pustakawan pada front officer, sebab pandangan pertama kali terhadap citra ialah dari penampilan pustakawan dalam melayani pemustaka. Sesuatu yang tampak itu, pada akhirnya terdengar tatkala pengguna mendistribusikan informasi serta disaksikan oleh teman maupun masyarakat disekitarnya. Sesuatu yang bisa membangun citra perpustakaan ialah sikap dan pola perilaku pustakawan dalam menghadapi pengguna. (Sihabudin, Urip, 2009). Pustakawan wajib untuk senantiasa berupaya untuk berkemampuan dalam penguasaan aplikasi TIK, sebab kemajuan TIK selalu diaplikasikan dan dimanfaatkan sebagai sarana distribusi informasi dengan cepat serta sangat luas jangkauannya. Adapun media sebagai ajang pengenalan reputasi pustakawan, bisa diwujudkan melewati aktivitas penulisan, bisa di media massa, repositori institusi, jurnal ilmu perpustakaan dan prosiding.

Pustakawan yang menjadi dambaan dan diidamkan oleh masyarakat pada saat ini, memiliki alasan atau rasionalisasi yang penting sebagai berikut; (1). Pemustaka sangat membutuhkan adanya pustakawan profesional dalam layanan jasa informasi.

(2). Profesionalisme pustakawan bisa terwujud melewati pelayanan berkualitas serta pustakawan yang mempunyai kompetensi yang tepat. (3). Pustakawan tak sekedar hanya paham terhadap kebutuhan pemustaka, melainkan harus bisa menghantarkan pemustaka untuk menjadi orang yang cerdas serta memiliki pemikiran kritis realistis. (4). Role pustakawan sebagai pembentuk masyarakat senantiasa belajar sepanjang hayat dengan mewujudkan masyarakat sadar untuk meleak informasi. (5). Sangat dibutuhkan penguasaan pengetahuan terhadap pemustaka yang bertujuan mengantisipasi jenis serta tingkatan informasi yang dibutuhkan. (6). Pustakawan harus berkemampuan berkomunikasi asertif serta menjadikan lingkungan sekitarnya adalah merupakan pusat pembelajaran secara kontinue. (7). Layanan jasa informasi wajib dilakukan pengelolaan dengan profesional berlandaskan pada asas-asas manajemen yang modern. (8). Pustakawan harus berani melakukan perombakan dan perubahan terhadap paradigma, kebiasaan, nilai dan norma organisasi perpustakaan yang sudah usang dan menghambat kemajuan yang positif konstruktif.

E. Peran Pustakawan Dalam Aplikasi Teknologi Informasi

Banyak aktivitas kinerja perpustakaan yang mengaplikasikan dan memanfaatkan TIK, sebab banyak diperoleh nilai kegunaan serta berbagai kemudahan bisa dinikmati dan dirasakan oleh umat manusia. Adanya introduksi dan

adopsi TIK di perpustakaan sangat berdampak positif yakni banyaknya aktivitas yang dapat dikembangkan antara lain; katalog online, koleksi digital dan perpustakaan digital, sehingga dapat dilakukan akses secara online melewati internet. Banyak sekali aktivitas dapat dilaksanakan melalui TIK. Line dalam Qulyubi (2003), mengutarakan adanya dua alasan penting sangat berhubungan erat terhadap peningkatan perkembangan sistem komputer pada perpustakaan:

- 1) menyediakan layanan informasi memakai pembiayaan yang murah serta untuk mendapatkan keuntungan melalui pengeluaran yang sangat minim, yang mana pengembangan sistem yang sangat mungkin tersedianya akses dalam online katalog serta penelusuran informasi sangat luas dalam literatur yang telah tersimpan pada CD-ROM maupun kemampuan untuk pembentukan informasi manajemen.
- 2) menyediakan sistem standar baku, sehingga dapat digunakan secara bersama-sama antara sesama perpustakaan yang melakukan kerja sama, berbagai tugas perpustakaan bisa terselesaikan dengan sangat akurat, cepat serta senantiasa bisa dikontrol.

Sesuai pendapat Abdul Kadir (2003:18) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya peran teknologi informasi komunikasi (TIK) adalah: (1).TIK sebagai

pengganti peranan manusia, sebab TIK melaksanakan otomasi sesuai dengan tugas dalam suatu proses. (2).TIK dibuat untuk memperkuat peranan manusia, yaitu penyajian informasi pada tugas atau di dalam suatu proses. (3). TIK memiliki peran penting untuk restrukturisasi pada peranan manusia. TIK memegang peran penting pada tindakan untuk melakukan berbagai perubahan pada tugas-tugas di dalam suatu proses.

Pada era society 5.0 di mana semua aspek kehidupan serba digital perpustakaan wajib untuk berbenah diri dengan beradaptasi terhadap perkembangan TIK. Perpustakaan modern senantiasa pada semua system yang serba '*computerized*'. Sistem layanan, penelusuran informasi melawati OPAC, pengadaan, klasifikasi serta distribusi informasi telah memanfaatkan komputer dan internet. Artinya dalam pengelolaan, pelayanan maupun distribusi informasi telah terotomasi dengan baik. Informasi diperoleh sangat mudah dan sangat membantu pemustaka untuk memperolehnya.

Adanya TIK kemudian munculah perpustakaan digital yang sangat dinantikan oleh para pustakawan maupun pemustaka. Hanya berbekal *handpone* ataupun laptop, pemustaka bisa melakukan akses berbagai sumber informasi yang telah tersedia di perpustakaan. Peran TIK sangat membantu dalam mewujudkan citra perpustakaan yang positif konstruktif. Jadi peran TIK secara otomatis tidak usah untuk diragukan lagi. Lebih dari itu dengan aplikasi TIK, pustakawan dapat mengembangkan

keaktivitas, inisiatif, dan berinovasi. Perpustakaan dapat membuat website sangat menarik perhatian pemustaka, membuka sarana komunikasi efektif melewati media sosial di antaranya; *instagram*, *facebook*, *twitter* dan blog perpustakaan. Dampak positifnya pemustaka bisa mengetahui dan memahami semua yang tersedia dalam perpustakaan. Desain interior, kualitas dan kelengkapan koleksi, sistem layanan serta sikap dan perilaku yang sopan dan keramahan petugas perpustakaan. Internet sangat berperan penting untuk memikat user, sebab pemustaka bisa melakukan akses secara *online*, dengan melewati *website* dengan menyediakan akses *e-journal*. Oleh karenanya perpustakaan sangat membutuhkan kelengkapan wifinya guna bisa melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan akses informasi. Perpustakaan digital di era kekinian menjadi suatu kebutuhan, disebabkan memiliki banyak keunggulan diantaranya; akses sangat mudah, biaya relatif murah, pemeliharaan bahan pustaka secara digital, solusi yang diberikan bisa tuntas serta jaringan yang global.

Terdapat beberapa alasan riil dan valid untuk penerapan TIK dalam aktivitas kinerja organisasi perpustakaan adalah untuk melakukan suatu perubahan yang bersifat sangat positif, cepat dan sangat murah bila dibandingkan pada penggunaan sistem manual, serta mewujudkan sesuatu layanan yang baru. Bila dijabarkan alasan-alasan penggunaan TIK dalam mekanisme kinerja organisasi perpustakaan, meliputi; (a) peningkatan efisiensi proses, (b) peningkatan pelayanan pengguna, (c)

menghemat serta menekan pendanaan, (d) peningkatan kualitas administrasi serta sistem informasi manajemen. Adapun Kusumaningrum (1998), menegaskan tujuan pendayagunaan TIK di perpustakaan, sesungguhnya untuk bisa menangani pekerjaan yang telah menumpuk serta berulang-ulang melalui cara yang sama, peningkatan efisiensi, pemberian layanan yang baru dan melakukan kerjasama serta sentralisasi.

Terdapat beberapa alasan penting tentang mengapa pustakawan wajib berkemampuan dalam pemanfaatan TIK, yang wajib diterima untuk diaplikasikan pada mekanisme kinerja dalam organisasi perpustakaan, sebagaimana telah diutarakan Saleh (1998) meliputi

- 1) Adanya tuntutan pada kuantitas dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan. Pelayanan perpustakaan pada dekade sekarang, ternyata tak hanya layanan membaca di perpustakaan serta peminjaman koleksi saja. Namun tuntutan pemustaka sudah berkembang pada jenis-jenis pelayanan yang baru antara lain; layanan penelusuran informasi secara online, *current awareness services*, *selective dissemination of information* dan lain-lain. Guna memenuhi tuntutan terhadap kuantitas dan kualitas layanan jasa informasi itu, maka peranan TIK sangat dibutuhkan adanya.

- 2) Adanya tuntutan pada pemanfaatan TIK bersama (Resource Sharing). tidak satupun perpustakaan yang mampu untuk memenuhi bahan pustakanya secara lengkap. Oleh karena perpustakaan harus bekerja sama dengan perpustakaan lainnya, sebab saling membutuhkan koleksi yang dimiliki perpustakaan lain guna bisa memenuhi kebutuhan informasi kepada user-nya. Program pemanfaatan bahan pustaka secara bersama itu, bisa terwujud jika tiap perpustakaan terdapat terbuka untuk saling memberikan informasi yang menjadi miliknya. Berbekal bantuan TIK, maka berbagai pelayanan perpustakaan dapat menjadi semakin efisien, memiliki jangkauan sangat luas, mengglobal, tanpa mengenal batas waktu dan jarak.
- 3) Memenuhi kebutuhan dalam efektivitas serta optimalisasi terhadap sumber daya manusia. Guna peningkatan dan mempertahankan kualitas pelayanan perpustakaan, yang mana SDM pengelolaan data, informasi serta tenaga perpustakaan masih dirasakan amat kurang, sehingga TIK bisa untuk dimaksimalkan pemanfaatannya antara lain; dalam pencarian, pengembalian, perpanjangan meminjam bahan pustaka, pemustaka bisa memnafaatkan self check machine ataupun secara online public access catalog (OPAC/WEBPAC) yang telah terintegrasikan pada sistem perpustakaan digital dengan tidak melakukan dengan manual di meja sirkulasi.
- 4) Adanya tuntutan efisiensi waktu, sebab saat ini layanan perpustakaan menjadi mudah serta cepat. Pemustaka yang membutuhkan sebuah artikel jurnal, maka saat kebutuhan itu diajukan, maka saat itu juga pemustaka memperoleh jawabannya, berkat bantuan dari tersedianya TIK. Pengaksesan pada pangkalan data dalam komputer, baik di perpustakaan maupun di rumah dapat memperoleh jawaban dengan melalui email.
- 5) Adanya keanekaragaman informasi yang dikelola, maka koleksi bahan pustaka perpustakaan dewasa ini menjadi semakin tak terbatas hanya berupa buku, jurnal, majalah dan lain-lain, namun sangat bervariasi bentuknya antara lain; koleksi audio visual, video, teks, image serta koleksi multimedia yakni; cassette, microfilm, microfiche, slide, transparency, CD, VCD, DVD, CD-ROM, e-journal, e-book, e-zine, internet, in-house/online database, serta lain-lainnya. Di samping itu media penyimpanan data mengalami perkembangan yaitu semakin kecil, tetapi memiliki kapasitas penyimpanan bertambah besar serta dapat bertahan lama.
- 6) Adanya kebutuhan terhadap tingkat akurasi dalam layanan informasi.

Informasi yang dibutuhkan pemustaka tidak sekedar diperoleh dengan waktu yang sangat cepat saja, melainkan harus tepat, relevan dan sangat akurat sesuai kebutuhan yang diinginkan oleh pemustaka.

Dalam realitas sosial dewasa ini, ternyata dengan terdapatnya pendayagunaan TIK di semua lini aktivitas rutinitas di perpustakaan baik pengelolaan, pelayanan, penelusuran, dokumentasi, pendistribusian informasi berjalan dengan mudah, cepat, serta akurat. Oleh karenanya pengaplikasian TIK di perpustakaan, ternyata bisa untuk difungsikan untuk berbagai ragam bentuk diantaranya sebagai berikut;

1. Aplikasi TIK bisa dimanfaatkan sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan, dengan mengintegrasikan sistem pengadaan, penginventarisasian, pengkatalogisasian, sirkulasi bahan pustaka, pengelolaan anggota, statistik serta yang lainnya. Adapun Fungsi sedemikian itu, sering dinamakan automasi perpustakaan.
2. Aplikasi TIK merupakan sarana penyimpanan, memperoleh serta untuk penyebarluasan informasi ilmu pengetahuan dalam bentuk digital. Perwujudan aplikasi TIK pada aktivitas mekanisme kinerja perpustakaan dinamakan sebagai perpustakaan digital.

Fungsi aplikatif TIK telah terintegrasi pada sistem informasi dan sangat tergantung pada kapasitas software yang dipakai, SDM serta infrastruktur peralatan TIK yang menunjang kedua fungsi aplikatif tersebut. Adapun hasil aplikatif TIK bisa dilihat dan disimak dalam berbagai macam format apek pelayanan perpustakaan, diantaranya; (1) pelayanan sirkulasi, (2) pelayanan reserve, (3) pelayanan inter library loan, (4) pelayanan referensi, (5) pelayanan berbagai hasil research, (6) pelayanan terbitan berkala: majalah, jurnal serta terbitan berkala, (7) pelayanan multimedia termasuk audio-visual, (8) pelayanan internet, (9) pelayanan computer station, (10) keamanan dan kenyamanan. (11). pelayanan untuk pengadaan koleksi.

Seiring dengan perjalanan waktu maka dewasa ini menunjukkan terdapat perkembangan kondisi perpustakaan yang semakin baik. Pustakawan yang memiliki penguasaan ilmu perpustakaan dan informasi semakin banyak jumlahnya. Adanya aplikasi TIK dalam aktivitas mekanisme kinerja organisasi perpustakaan, ternyata sangat berdampak sangat positif dalam membantu peran pustakawan dalam optimalisasi peningkatan dan penguatan citra perpustakaan yang positif konstruktif.

D. KESIMPULAN

Citra perpustakaan bisa diwujudkan melalui beberapa usaha optimal yang wajib dilaksanakan oleh para pustakawan. Oleh karenanya Pustakawan

harus memiliki kesiapan dan persiapan kompetensi sehingga bisa menciptakan sendiri citra ideal perpustakaan, dengan mengaplikasikan teknologi informasi komunikasi (TIK), melakukan promosi perpustakaan dan berbagai cara. Pustakawan harus berkemampuan untuk merefleksikan segala aktivitas yang telah dilaksanakan serta mengevaluasi terhadap tanggapan, sikap penilaian masyarakat terhadap eksistensi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiyar. (2018). Perpustakaan Garda Bangsa: Koleksi Local Content Sebagai Kekuatan Utama Membangun Khasanah Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kebijakan Publik Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. *Tibannaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi*. Tanggal terbit: 2018/10/10, Jilid 2, Terbitan 2. Surabaya: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Bakhtiyar. (2018). Rekonstruksi Citra dan Eksistensi Perpustakaan : Kajian Peningkatan dan Penguatan Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Perspektif Manajemen. Sumber: *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Tanggal terbit 2018/6, Jilid 7, Terbitan 1, Halaman 75-91. Penerbit: FPPTI Jawa Tengah. Nomor paten DOI: 10.13140RG>2.2.11847.75689, Nomor aplikasi https://www.researchgate.net/publication/330713041_Rekonstruksi_Citra_dan_Eksistensi_Perpustakaan_Kajian_Peningkatan_dan_Penguatan_Kualitas_Perpustakaan_Perguruan_Tinggi_dalam_Perspektif_Manajemen
- Bakhtiyar (2019). Public Service Leadership Organization : Work Motivation And Work Productivity In Library Organizations Within Organizational Behavior Perspectives. *Equilibrium Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akutansi*. Terbit 2019/4/1, Jilid.1, Terbitan 15. Surabaya: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Bakhtiyar. (2019). The Meaning of Social Interaction Through Social Networking as a Media Promotion Of Modern Library Information Services in The Sociological Perspective. *Tibannaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2019. Surabaya: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

- Bakhtiyar. (2019). Dinamika Literasi Politik Menjelang Tahun 2019 : Urgensitas Memahami Perilaku Pemilih Milenial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Tanggal Terbit: 2019/5/24, Jilid 2, Terbitan 2, Penerbit : Program Studi Sosiologi Pendidikan Humanis Universitas Negeri Malang
- Bakhtiyar. (2019). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Pelaksanaan Pelayanan Prima Perpustakaan Di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Sumber: *MADANI Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Sains Informasi*. Tanggal Terbit 2019/1, Jilid.17, Terbitan 1, Halaman 4-23. Penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Bakhtiyar. (2019). Integritas Pustakawan Sebagai Kekuatan Utama Dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan : Implementasi Kode Etik Profesi Sebagai Guide Line Perilaku Pustakawan. Sumber: *INOVASI, Jurnal Humaniora, Sains dan Pengajaran*. Tanggal terbit: 2019/7, Jilid 2, Terbitan 21, Halaman, 7-19. Penerbit: Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Dahlan, M. Alwi. (1992). Peranan dan Peluang Public Relation Dalam Meningkatkan Citra dan Pelayanan Perbankan, dalam buku Dahlan M. Sutaalaksana, Candra Ismail (ed). Strategi Membangun Citra Perbankan dan Antisipasi Krisis. Jakarta: International Finance and Banking Institute/Institut Keuangan dan Perbankan Indonesia (IPBI/IKPI)
- Hoeroestijati, (2010). Peran Pustakawan Dalam Pembentukan Citra Perpustakaan. <http://pemasaran.wikispaces.com/file/view/makalah+manajemen+pemasaran.Pdf>
- Indonesia. (1980). Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1980. Tentang Pokok-Pokok Organisasi Universitas
- Indonesia (2004). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jakarta: PNRI
- Indonesia (2007). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007. Tentang Perpustakaan. Jakarta: PNRI
- Kadir, Abdul. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusumaningrum, Indrati. (1998). Keberhasilan Penerapan Otomasi

- Perpustakaan Sebagai Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi, *Forum Pendidikan Nomor 02, Volume XXIII, tahun 1998. Halaman 117-139.*
- Muslimin.(2004). Hubungan Masyarakat dan Konsep kepribadian. Malang UMM Press
- Qalyubi, Syihabuddin. (2003). Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Yogyakarta : Jurusan IPI. Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Saleh, Abdul Rahman. (1998). *Peranan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat.* Bogor, Cibinong
- Sihabudin, Urip. (2009). Membangun Citra Pengelola Sumber Informasi Dengan Pendayagunaan Teknologi Informasi, Makalah: Membangun Citra Pengelola Sumber Informasi. Semarang, 23 Juni 2009.